

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sungai merupakan salah satu perairan yang sangat penting bagi kehidupan ikan, termasuk salah satu di dalamnya adalah ikan selais. Dalam membicarakan fungsinya seringkali terjadi konflik kepentingan antara pelestarian lingkungan perairan itu sendiri dan pada akhirnya mengganggu keberadaan species yang menghuni perairan tersebut, yang pada akhirnya mengakibatkan kehidupan ikan akan terganggu. Kondisi lingkungan sungai yang menurun akan berakibat fatal bagi kehidupan ikan, bahkan berpotensi menyebabkan kepunahan berbagai species ikan yang hidup mendiami sungai tersebut. Oleh sebab itu perlu adanya usaha untuk menjaga kelangsungan hidup berbagai species di satu sisi, dan tetap menjaga kondisi lingkungan agar tetap baik di sisi lain, sehingga tetap terjaga keseimbangan antara kehidupan ikan dan habitatnya.

Ikan selais adalah salah satu ikan air tawar yang telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat daerah Riau, karena selain rasanya yang khas, ikan ini mempunyai nilai ekonomis tinggi. Ikan selais biasanya dijual dalam bentuk segar dan olahan. Harga ikan segar sekilonya berkisar antara Rp 40.000 - 50.000/ Kg, sedangkan ikan olahan dalam bentuk ikan salai dijual antara Rp 90.000 - 100.000/ Kg. Karena nilainya begitu tinggi, tidaklah mengherankan apabila ikan selais banyak diburu oleh nelayan dan petani ikan, sehingga berakibat terancamnya kelestarian ikan selais di perairan umum. Ikan selais termasuk kedalam famili Siluridae, dimana ikan ini merupakan ikan air tawar yang habitatnya di danau, rawa-rawa dan anak sungai.

Permintaan ikan selais dipasaran saat ini cukup tinggi baik dalam bentuk segar maupun bentuk olahan. Oleh karena itu ikan selais ditangkap dari berbagai ukuran (dari kecil sampai ukuran besar), tidak peduli apakah ikan tersebut sudah atau sedang akan memijah. Terjadinya penangkapan yang kurang terkontrol dan terus menerus, cenderung

mengabaikan prinsip-prinsip konservasi, dikhawatirkan pada suatu saat nanti akan menyebabkan kepunahan species tersebut.

Sesuai dengan peningkatan jumlah penduduk, maka permintaan masyarakat akan ikan selais dengan sendirinya meningkat pula, baik peningkatan produksi melalui penangkapan maupun budidaya, sedangkan pengembangbiakan dan budidaya ikan selais belum dimulai sama sekali. Hal ini disebabkan oleh teknologi pengembangbiakan dan budidayanya belum terungkap apalagi dalam penyediaan benih yang baik dengan jumlah yang memadai. Salah satu faktor yang berperan dalam pengembangan budidaya ikan ini adalah penyediaan benih. Hal ini mengingat ikan selais hasil tangkapan dari alam, jumlah dan waktu penyediaannya tidak dapat dipastikan.

Secara umum untuk meningkatkan produksi benih ikan selain dengan cara tradisional dapat pula dilakukan dengan melibatkan kemajuan teknologi, yaitu menggunakan hormon, baik hormon sintesis maupun hormon buatan yang diekstrak dari kelenjer Hypofisa.

Beberapa jenis hormon atau zat perangsang yang biasa digunakan untuk merangsang ovulasi pada ikan meliputi: (1). Antitestosteron; (2). Gonadotropin Releasing Hormon (GnRH); (3). Dopamin antagonis; (4). Gonadotropin; (5). Steroid dan (6). Prostaglandin (HIOAR, RANDAL dan DONALSON, 1983).

Rangsangan hormon yang diberikan kepada ikan betina akan dapat meningkatkan kadar hormon Gondotropin dalam darah (CRIM *et al.*, 1983), perkembangan oosit dan ovari (LUKISTYOWATI, 1990). Kematangan akhir oosit dan ovulasi (RICHTER *et al.*, 1985), menyeragamkan waktu ovulasi (JUNGWIRTH, 1979) dan CRIM dan GLEBE, 1984), meningkatkan hasil pembuahan telur dan penetasan yang tinggi (HARDJAMULIA *et al.*, 1986) dan menurunkan tingkat mortalitas selama perkembangan embrio (JUNGWIRTH, 1979).

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka pemijahan ikan selais secara terkontrol mendesak untuk dilakukan, mengingat pengembangbiakan dan budidaya ikan selais harus segera dilakukan karena sesuai perkembangan penduduk dan hasil tangkapan nelayan yang semakin lama semakin menurun.

1.2 Perumusan Masalah

Berkurangnya hasil tangkapan ikan selais di perairan umum dan belum adanya pengembangan dan budidaya ikan selais khususnya di Riau merupakan kendala yang harus segera mendapat pemecahan yang pasti. Karena bila kendala ini tidak diatasi maka animo masyarakat untuk mengembangbiakkan dan membudidayakan ikan selais serta mengkonsumsinya akan berkurang, sehingga kebutuhan terhadap ikan selais dipasaran tidak dapat diatasi.

Untuk menjamin tersedianya benih yang cukup dengan kualitas yang baik, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberi rangsangan hormonal. Human Chorionic Gonadotropin (HCG) dikenal sebagai hormon luteinizing mamalia yang diproduksi oleh sel-sel chorionic (Cytotroplast) pada wanita hamil (LAGLER, BARDACH and MILLER, 1962) dapat merangsang ovulasi dan pemijahan pada ikan.. Beberapa species ikan yang telah berhasil dipijahkan dengan menggunakan rangsangan HCG dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penggunaan HCG pada beberapa jenis ikan air Tawar dan air Laut.

No.	Species	Dosis HCG	Pustaka
1.	<i>Clarias batracus</i>	900- 1100 IU/ kg BB	ARLIS, NURAINI dan ARYANI (1999).
2.	<i>Mystus nemurus</i>	900- 1100 IU/ kg BB	NURAINI (1998)
3.	<i>Pangasius hypopthalmus</i>	700-1100 IU/ kg BB	HANDRIO, NURAINI dan JOHAN (2002)
4.	Silver carp (China)	800 - 900 IU/ kg BB	DAVY dan HOVINARD (1991)
5.	<i>Epinephelus pucoguttatus</i>	450 - 500 IU/kg BB	MAYUNAR (1992)
6.	<i>Lates carcarifer</i>	500 - 800 IU/kg BB	MASYKUR (1996)

Rangsangan pemijahan dengan menggunakan hormon dapat dilakukan antara lain dengan Human Chorionic Gonadotropin (HCG), dimana HCG ini adalah sejenis hormon yang diproduksi oleh permukaan sel-sel chorionic villi (Cytoblast) (HARVEY dan HOAR, 1980). Kandungan gonadotropin yang tinggi dapat merangsang pematangan dan ovulasi (CHAUDHURI, 1976).

WOYNAROVICH dan HORVATH (1980) menyatakan bahwa pengaruh pemberian HCG akan lebih baik terhadap ikan yang banyak memperoleh makanan secara alami dibandingkan pengaruhnya dengan ikan yang banyak mendapatkan makanan tambahan.

Menurut SELMAN dan WALLACE (1989), rangsangan hormonal yang sesuai akan menyebabkan pertambahan diameter telur oosit karena penyerapan cairan lumen ovari dan selanjutnya akan ovulasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuntikan Human Chorionic Gonadotropin (HCG) dengan dosis yang berbeda terhadap ovulasi dan daya tetas telur ikan selais danau yang meliputi: waktu laten (selisih waktu antara penyuntikan terakhir dengan saat ovulasi); jumlah telur yang diovulasikan, serta kualitas telur yang meliputi: pertambahan diameter telur sebelum dan sesudah penyuntikan, kematangan telur sebelum dan sesudah penyuntikan, persentase angka pembuahan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diketahuinya dosis hormon HCG yang tepat terhadap daya ovulasi dan kualitas telur ikan selais danau, sehingga persoalan besar sehubungan dengan pengadaan benih ikan selais selama ini akan dapat terjawab dan pada akhirnya dapat meningkatkan produksi budidaya selais di masa yang akan datang.